



Membangun Modal Sosial di Tanah Rantau

Muhamad Raihan Firdaus

Universitas Jember

Sayyidah Lailatus Sonia

Universitas Jember

Kadita Syarifatul Aulia

Universitas Jember

Korespondensi penulis: raihanf82@gmail.com

Abstract. *Merantau is an activity outside the territorial area to get a better life and with different goals for each individual who migrates. Social capital itself is a capital that cannot be seen but can be used to develop the lives of individuals or groups that are created from mutual trust in each other which then creates a very strong network so that values are born in the midst of the community which aims to achieve goals together. This study uses a type of qualitative research with an ethnographic approach. The purpose of this study was to find out the role of social capital in Wonogiri chicken noodle and meatball traders in Sumbersari Village, Sumbersari District, Jember Regency. The results of this study explain that (1) trust in each individual can be born from friendliness that comes from one individual to another individual which after that carries out a reciprocal process. (2) Maintaining trust greatly affects the quality and cohesiveness of the network. (3) Family ties can be a very useful social capital in overseas countries.*

Keywords: *Network, Family, Merantau, Wonogiri Chicken Noodles, Social Capital.*

Abstrak. Merantau merupakan kegiatan keluar dari daerah teritorial untuk mendapatkan penghidupan yang lebih layak atau dengan tujuan yang berbeda-beda bagi setiap individu yang merantau tersebut. Modal sosial sendiri merupakan suatu modal yang sifatnya tidak dapat terlihat tetapi dapat digunakan untuk mengembangkan kehidupan individu ataupun kelompok yang tercipta dari rasa saling percaya satu sama lain yang kemudian menimbulkan jaringan yang sangat kuat sehingga terlahirlah nilai yang ada di tengah komunitas tersebut yang bertujuan untuk meraih tujuan bersama. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran modal sosial pedagang mie ayam dan bakso Wonogiri di Desa Sumbersari, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa (1) kepercayaan pada setiap individu dapat lahir dari keramahan yang berasal dari individu satu kepada individu lain yang setelah itu melakukan proses timbal balik. (2) Menjaga kepercayaan sangat berpengaruh kepada kualitas dan kerekatan jaringan. (3) Ikatan kekeluargaan dapat menjadi modal sosial yang sangat berguna di negeri rantau.

Kata kunci: Jaringan, Keluarga, Merantau, Mie Ayam Wonogiri, Modal Sosial.

LATAR BELAKANG

Perkembangan ekonomi dan infrastruktur yang tidak merata masih menjadi persoalan tersendiri bagi bangsa Indonesia ditambah lagi dengan tingkat kepadatan penduduk yang terus meningkat hari demi hari. Hal tersebut tentunya membuat para penduduk Indonesia harus lebih cerdas dalam bertahan hidup ditambah lagi di era modernisasi seperti sekarang. Sebagian masyarakat ada yang memilih untuk menetap dan

bertahan hidup di daerah teritorialnya masing masing, dengan hidup seadanya atau bahkan ada yang sukses di daerah sendiri. Namun berbeda dengan sebagian masyarakat lain yang memilih untuk pergi keluar dari daerah teritorialnya karena anggapan bahwa daerahnya sudah kurang strategis untuk jadi tempat bergantung. Maka dari itu sebagian masyarakat memilih untuk merantau ke daerah asing tempat teritorial kelompok masyarakat yang lain.

Merantau merupakan suatu kegiatan berpindah tempat dari daerah asal (teritorial) ke daerah asing dengan tujuan untuk mendapatkan nasib yang jauh lebih baik dibandingkan dengan kehidupan di daerah asal. Di Indonesia sendiri kegiatan merantau sudah tidak asing ditelinga masyarakat Indonesia karena merantau merupakan kegiatan yang sangat lumrah dilakukan terlebih lagi bagi beberapa suku yang ada di Indonesia seperti Suku Jawa, Suku Batak, Suku Madura, Suku Bugis sampai dengan Suku minangkabau. Pastinya sudah tidak asing jika melihat suku-suku tersebut keluar merantau dari teritorialnya, bahkan pada Suku Minangkabau merantau sudah menjadi bagian dari budaya suku tersebut. Suku Minangkabau sangat menganjurkan bahkan hampir mewajibkan anak bujangnya untuk pergi merantau keluar dari daerahnya agar individu tersebut dapat merasakan kenyataan pahit hidup dan akhirnya terlatih untuk bertahan hidup di segala suasana. Begitu pula dengan Suku Jawa yang dapat dengan mudah ditemukan di setiap daerah yang ada di Indonesia bahkan sampai ke pelosok sekalipun.

“Terjalannya ikatan antara orang-orang terdekat dengan kuat dan secara horizontal dari modal ikatan sosial. Dari modal sosial sendiri bisa membantu yang lemah dengan menjalin sebuah hubungan dengan pihak-pihak yang setara. Dibangunnya penghubung modal sosial antara pihak-pihak yang tidak setara.”(Of et al. 2022). Seperti dalam kasus perantau yang merantau di luar daerah teritorialnya, ketika perantau mencapai daerah yang menjadi tempat tujuan perantauan mereka pastinya tidak sendiri sehingga mereka biasanya membuat sebuah organisasi atau perkumpulan perantau yang berkampung halaman sama. Tujuan dari dibentuknya perkumpulan perantau tertentu yang berasal dari wilayah A yakni ketika mereka membutuhkan bantuan di wilayah perantauan yang masih asing setidaknya ada perantau lain yang berasal dari wilayah yang sama bisa menolong mereka. Hal ini bisa disebabkan karena mereka merasa sama-sama di wilayah orang lain dan masih asing, kemudian dipertemukan perantau lain yang berkampung halaman sama

sehingga membuat mereka sedikit memiliki hubungan saling tergantung ketika ada masalah ataupun perlunya bantuan.

Dengan latar belakang ini, Peneliti tertarik dan ingin mengetahui tentang bagaimana cara komunitas mie ayam itu dapat mengumpulkan modal sosial dengan sangat baik padahal mereka adalah perantau jauh dari Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Perantau pastinya memiliki taktik dalam beradaptasi terlebih lagi mereka akan berdagang di tempat baru dan diluar daerah teritorial mereka. Dalam penelitian kali ini peneliti memilih area berjualan Mie ayam dan bakso Wonogiri terlebih di cabang Jl Karimata, Desa Sumpersari, Kecamatan Sumpersari, Kabupaten Jember. Pemilihan lokasi tersebut dikarenakan peneliti berasumsi bahwa Komunitas Mie ayam dan bakso Wonogiri sudah begitu besar dan didalamnya melibatkan perantau dan juga warga asli Jember. Subjek yang akan diteliti adalah beberapa individu yang berpengaruh dalam keberlangsungan Mie ayam dan bakso Wonogiri terlebih lagi yang memulai bisnis Mie ayam dan bakso Wonogiri ini untuk dapat mengetahui langsung cara-cara komunitas tersebut membangun modal sosial sebagai bagian dari membangun bisnis mie ayam ini.

KAJIAN TEORITIS

Modal merupakan pondasi dasar ataupun bekal dasar dalam memulai sesuatu tentu saja dalam konteks yang luas. Modal sendiri biasanya erat kaitannya dengan uang atau perekonomian walaupun sebenarnya jenis-jenis dari modal itu sendiri ada banyak sekali. Modal biasanya dikategorikan atau digolongkan berdasarkan jenis muatan yang ada di dalamnya seperti modal fisik (*Physical Capital*), modal finansial (*Finansial Capital*), modal manusia (*Human Capital*), dan modal sosial (*Social Capital*). Setiap masyarakat atau komunitas seharusnya memiliki modal sosial, tentu dengan derajat modal sosial yang berbeda antara satu masyarakat dengan satu masyarakat yang lainnya. Pada hakikatnya modal sosial adalah hubungan sosial yang terjalin dalam kehidupan masyarakat, yang mana hubungan sosial mencerminkan hasil interaksi sosial dalam waktu yang lama sehingga menghasilkan jaringan, pola kerjasama, pertukaran sosial, saling percaya, termasuk norma dan nilai yang mendasari hubungan sosial tersebut. (Handayani 2015)

Modal sosial merupakan modal yang berisi jaringan ataupun relasi yang didasarkan pada kepercayaan satu sama lain baik antar aktor, komunitas atau organisasi sehingga melahirkan norma ataupun hal-hal yang mengatur didalamnya guna mencapai tujuan yang diinginkan. Modal sosial berbeda dengan jenis modal yang lain yang dapat terlihat secara kasat mata atau *tangible*, modal sosial sendiri bersifat *less tangible* (tidak terlihat secara kasat mata) karena modal sosial merupakan modal yang berbentuk relasi sosial sehingga hanya dapat terlihat apabila terlibat langsung pada relasi sosial tersebut. Modal sosial ini adalah salah satu modal yang paling berguna adanya dikarenakan dengan modal sosial ini pula kita dapat dengan mudah mengembangkan bisnis yang sedang kita jalani karena modal sosial ini erat kaitannya dengan modal yang hubungannya dengan relasi sosial antar individu dengan individu sehingga bila dikaitkan dengan bisnis tentu saja relasi adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan.

Hasil dari penelitian terdahulu pertama Edi Susrianto Indra Putra (2022). Judul dari penelitian Edi Susrianto Indra Putra “*Migrasi Orang Banjar Ke Kabupaten Indragiri Hilir*”. Digunakannya metode kualitatif dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini yaitu bisa mengungkapkan berbagai fenomena migrasi, modal sosial dan jaringan sosial orang Banjar di Kabupaten Indragiri Hilir. Sehingga kesimpulan dari penelitian yang dilakukan ini yaitu sudah berlangsungnya migrasi sejak puluhan tahun lalu oleh suku Banjar ke Kabupaten Indragiri Hilir. Adanya dampak dari kondisi politik dan ekonomi yang terjadi di daerah asal mereka saat itu sehingga mendasari mereka berdatangan ke wilayah tersebut. Nah dari dampak kondisi tersebutlah mendorong mereka melakukan migrasi ke berbagai daerah salah satunya ke wilayah Kabupaten Indragiri Hilir. Mereka diharuskan beradaptasi untuk mempertahankan keberadaan mereka sebagai perantau di wilayah rantauan. Mereka berpegang pada modal sosial yang dimilikinya sehingga mereka bisa beradaptasi di wilayah baru, melalui jaringan sosial salah satunya.

Hasil penelitian terdahulu dari Laras Nurroyani dan Grendi Hendrastomo (2018). Judul dari penelitian Laras Nurroyani dan Grendi Hendrastomo “*Jaringan Sosial Pedagang Martabak (Lebaksiu)*”. Digunakannya metode kualitatif dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana pola jaringan pedagang martabak lebaksiu dan dinamika jaringan pada pedagang martabak lebaksiu yang ikut-ikutan keluarga lebaksiu dan tidak ikut ikatan keluarga lebaksiu. Sehingga kesimpulan dari

penelitian yang dilakukan ini yaitu peran yang paling terlihat pola kekeluargaan dan kekerabatan sehingga pola yang terbentuk cukup kuat. Dinamika jaringan yang terbentuk pada penelitian ini yakni paguyuban IKL yang mana hal ini didasarkan dari kekuatan kelompok dalam jaringan.

Pandangan modal sosial yang fokus terbentuknya pada level kelompok, komunitas ataupun masyarakat. Terdapat dua poin atau pertanyaan penting yang dalam beberapa penelitian terdahulu mencoba untuk dijelaskan dan juga diteliti yang pertama mengenai bagaimana sebuah kelompok, komunitas ataupun masyarakat dapat mengembangkan dan juga menjaga modal sosial tersebut. Kedua, mengenai bagaimana modal sosial tersebut digunakan oleh sang pemilik untuk mengembangkan pemanfaatannya guna mendapatkan keuntungan yang menguntungkan sang pemilik modal tersebut dalam konteks sosial dan juga ekonomi.” *features of social organizations, such as network, norms and trust that facilitate action and cooperation for mutual benefit. Whereas physical capital refers to physical objects and human capital refers to properties of individuals, social capital refers to connections among individuals-social networks and the norms of reciprocity and trustworthiness that arise from them. In that sense social capital is closely related to what some have called “civic virtue.” The difference is that “social capital” calls attention to the fact that civic virtue is most powerful when embedded in a dense network of reciprocal social relations. A society of many virtuous but isolated individuals is not necessarily rich in social capital.* “(Putnam,2000: 27-30)

Dalam teori modal sosial terdapat tiga konsep didalamnya yaitu Kepercayaan (*trust*), jaringan, dan norma timbal balik. Salah satu yang mendasari dari terselenggaranya suatu jaringan yang kuat adalah ketika didalamnya memiliki tingkat rasa kepercayaan yang kuat. Kepercayaan atau nilai nilai positif yang menghargai perkembangan atau prestasi. Masyarakat yang mengandalkan timbal balik sebagai bagian dari melumasi hubungan diantara mereka terbukti hubungan mereka lebih kokoh dan tidak mudah terjadi *distrust* diantara mereka. Putnam juga beranggapan bahwa hubungan kepercayaan yang tipis lebih berguna daripada hubungan kepercayaan yang tebal dikarenakan kepercayaan itu dapat lebih cepat memperluas jaringan relasi sosial satu sama lain. Jadi dalam mengumpulkan modal sosial tentu saja sangat diperlukan yang namanya kepercayaan yang mana kepercayaan tersebut lahir dari sikap timbal balik yang dilakukan oleh individu satu

dengan yang lain dengan jujur antara satu dengan yang lain sehingga melahirkan kepercayaan yang utuh dan terus dirawat dengan hubungan timbal balik tersebut.

Jejaring sosial merupakan salah satu inti daripada modal sosial itu sendiri dikarenakan kunci dari modal sosial adalah berjejaring antar individu. Jejaring sosial merupakan suatu sistem yang berisi relasi-relasi sosial yang saling terkait agar memudahkan tujuan yang ingin dicapai oleh seorang individu. Putnam menyebutnya dengan *informal social connections* dengan contoh seperti berikut: “*Getting together for drinks after work, having coffee with the regulars at the diner, playing poker every Tuesday night, gossiping with the next-door neighbor, having friends over to watch TV, sharing a barbecue picnic on a hot summer evening, gathering in a reading group at the bookstore, even simply nodding to another regular jogger on the same daily route.*” (Putnam, 2000:113) Relasi seperti itulah yang dijadikan contoh oleh Putnam sebagai bagian dari Jejaring sosial atau *social connections*. Jejaring sosial juga merupakan sesuatu hal yang sangat amat penting terlebih lagi kita sebagai makhluk sosial dan sangat amat membutuhkan orang lain didalam hidup kita. Bahkan Putnam sampai menyebutnya sebagai investasi. “*Like pennies dropped in a cookie jar, each of these encounters is a tiny investment in social capital.*” (Putnam, 2000:113)

Norma sosial merupakan satu dari tiga konsep dari modal sosial Putnam yang ketiganya tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Norma juga merupakan pemahaman, nilai-nilai, harapan-harapan, dan tujuan yang diyakini dan dijalankan oleh sekelompok orang. Menurut putnam sendiri norma merupakan sesuatu hal yang diekspektasikan dapat dilakukan oleh orang lain jika kita melakukannya terlebih dahulu dan hal tersebut berubah menjadi peraturan yang diharapkan dapat dipatuhi oleh anggota masyarakat. Putnam juga menjabarkan bahwa pada dasarnya timbal balik pun turut mengambil peran di dalam penerapan norma sosial karena pada dasarnya hal tersebut dapat terjadi karena seorang individu mau diperlakukan sesuai ia memperlakukan orang lain atau Putnam biasa menyebutkan “*I’ll do this for you if you do that for me*” (Putnam, 2000:30).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif yang mana bertujuan agar dapat lebih mengupas secara mendalam terkait dengan bahasan modal

sosial pada pedagang mie ayam dan bakso Wonogiri tersebut. Pada penelitian kali ini peneliti memilih etnografi sebagai pendekatan penelitian, pendekatan tersebut dipilih peneliti dikarenakan subjek daripada penelitian kali ini merupakan kelompok pedagang mie ayam dan bakso Wonogiri yang sesuai dengan tujuan dari studi etnografi itu sendiri. Menurut John W. Creswell pada tahun 2015 studi etnografi yaitu meneliti tentang perilaku sosial dari kelompok masyarakat yang dapat teridentifikasi. “Yang berarti bahwa kelompok berkebudayaan yang sama tersebut sudah lengkap dan telah melakukan adaptasi dalam kurun waktu yang cukup lama sehingga bisa terbangunnya pola kerja yang jelas” (Creswell., 2015). Peneliti juga nantinya akan mengidentifikasi mengenai berbagai pola yang terdapat di tengah lingkungan pedagang mie ayam dan bakso Wonogiri, pola tersebut termasuk pola perilaku pedagang mie ayam dan bakso Wonogiri ataupun pola pedagang tersebut dalam berorganisasi sosial atau dalam konteks ini jejaring sosial. Di daerah Sumbersari sendiri telah berdiri cukup lama dalam kurun waktu lima tahun terakhir sudah berdiri empat cabang mie ayam dan bakso Wonogiri dengan pusat di jalan Sumatera terlebih lagi pemilik dan yang bekerja pada dinasti mie ayam tersebut adalah satu keluarga besar sesuai dengan ciri dari pada studi pendekatan etnografi yaitu individu pada kelompok sosial haruslah sudah berinteraksi dengan cukup lama sehingga sudah dapat terlihat pola pola kerja dan juga perilaku sosial yang jelas maka dari itu peneliti memilih etnografi sebagai pendekatan yang dipakai pada penelitian kali ini.

Tujuan dari pemakaian pendekatan etnografi yaitu agar peneliti dapat lebih terarah dan juga berada pada jalur penelitian yang tepat tidak mudah keluar dari topik sehingga penelitiannya kehilangan fokus pembahasan. Adapun tujuan lain dari dipilihnya etnografi agar peneliti dapat lebih memahami dan menggali lebih dalam terkait alur jejaring yang telah lama terjalin di dalam dinasti mie ayam dan bakso tersebut. Yang terakhir untuk dapat mengenali lebih jauh lapisan masyarakat tersebut sehingga peneliti dapat mudah mengolah data yang ada dilapangan dan dikaitkan dengan teori yang dipakai oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepercayaan (Trust)

Pada pembahasan mengenai modal sosial yang melekat pada pedagang mie ayam Wonogiri, kepercayaan itu sendiri lahir karena memang adanya ikatan keluarga yang pada

kelompok dinasti mie ayam Wonogiri tersebut. Jadi seperti temuan dari wawancara terhadap informan pertama, kedua, dan juga ketiga yang mana seluruh cabang yang ada memang dipegang oleh keluarga ataupun yang masih memiliki ikatan persaudaraan oleh mas Nanang selaku pemilik. Ikatan keluarga lah yang dapat menumbuhkan rasa saling percaya satu sama lain pada dinasti mie ayam dan bakso Wonogiri tersebut. Sebagai pedagang perantau dari Wonogiri keluarga memang menjadi satu hal yang sangat penting dalam mendirikan dan juga mengembangkan bisnis itu sendiri.

Keluarga merupakan modal awal dari berjalannya bisnis itu sendiri seperti penuturan dari mas Nanang yang beliau juga pada awalnya merantau datang ke kota Jember untuk ikut dengan keluarga yang lebih dahulu merantau ke kota Jember yaitu Pakde pasar tanjung yang menjadi informan kedua. Pada setiap warung mie ayam dan bakso Wonogiri sendiri yang dipekerjakan memang kebanyakan merupakan masih keluarga besar dari mas Nanang selaku pemilik dari warung mie ayam Wonogiri tersebut. Selain dari segi keluarga ada pula kepercayaan yang didasarkan pada kesamaan teritorial yaitu daerah Wonogiri. Terdapat beberapa pegawai yang merupakan tetangga-tetangga dari mas Nanang di Wonogiri yang akhirnya bekerja di Warung mas Nanang. Menurut observasi juga kepercayaan ini terus dipupuk dengan cara seringnya intensitas bertemu antara anggota keluarga dengan mas Nanang seperti contohnya lewat beberapa salamatan yang diselenggarakan oleh mas Nanang yang mengundang seluruh keluarga Besar. “Kesolidaritasan dari jaringan dapat terbentuk karena adanya rasa kekerabatan, kekeluargaan, dan juga rasa kepedulian sehingga membuat jaringan tersebut semakin kuat”.(Muzib, Handayani, and Mulyono 2021)

Penempatan anggota keluarga ke dalam bisnis pun bukan asal penempatan saja, menurut penuturan dari mas Nanang sebelum berkontribusi ke dalam bisnis terlebih dahulu adanya pelatihan terhadap anggota keluarga tersebut sehingga kepercayaan juga timbul dari profesionalitas yang diberikan dari masing masing individu kepada mas Nanang. Adanya aktivitas timbal balik yang hidup pada komunitas tersebut lewat profesionalitas yang diberikan oleh para anggota keluarga dalam bekerja dengan penempatan-penempatan pekerjaan atau kepercayaan yang diberikan oleh mas Nanang.

Selain terkait cara membangun kepercayaan di dalam komunitas tentunya terdapat pula proses membangun kepercayaan komunitas yang lebih khususnya mas Nanang

selaku pemilik dengan pihak luar yang dapat juga disebut investor atau rekan bisnis. Pada saat ingin mengembangkan bisnis dari yang sebelumnya hanya menggunakan gerobak mas nanang membutuhkan banyak suntikan dana untuk membayar kontrak dan kebutuhan pengembangan lain. Pada saat itu investor bermula dari salah satu pelanggan yang tertarik untuk membantu dengan didasari kedekatan keduanya terlebih dahulu dan dilatarbelakangi juga karena kesamaan wilayah yaitu antara Wonogiri dan sang investor yang berasal dari Magetan. Berbekal kesamaan wilayah dan juga kedekatan yang sudah terjalin antara pemilik dan investor maka investor pun memiliki kepercayaan untuk meminjamkan sebagian uangnya untuk membantu pengembangan warung mie ayam dan bakso Wonogiri tersebut. Kepercayaan terhadap investor dibangun dan dirawat dengan cara keselarasan antara ucapan dan juga kenyataan yang sebenarnya.

“saya kalau pinjem kalau ngomong a yaa b ya b jadi saya itu ga pernah ngingkarin janji jadi saya itu selalu nepatin janji. Jadi saya pinjem saya balikan seketika itu juga nah orangnya itu sukanya disitu sama saya.” (Nanang, wawancara pribadi, Oktober 31, 2022)

Karena dari kejujuran itu tadi pula kepercayaan antara satu sama lain dapat berkembang. Seperti yang sudah disebutkan di awal bahwasanya kepercayaan dapat dibentuk dengan proses timbal balik, proses timbal balik pada hubungan keduanya juga terdapat dari modal yang diberikan investor kepada pemilik dan juga komitmen yang diberikan kepada investor yang akhirnya terlahir hubungan timbal balik antara keduanya berupa hutang budi yang dapat dijadikan benefit oleh investor.

Jaringan Sosial

Pada pembahasan jejaring modal sosial kali ini akan dibedakan menjadi jejaring pada komunitas warung mie ayam dan bakso Wonogiri dan juga jejaring komunitas warung mie ayam Wonogiri dengan investor sebagai bagian dari modal sosial yang nantinya akan dijabarkan. Jejaring pada komunitas ini seperti yang sudah dijelaskan berlandaskan kekeluargaan dan kesamaan daerah asal yang dapat memperkuat komunitas tersebut. Pada jejaring ini pula terdapat beberapa aktor penting dalam membangun modal sosial dan melebarkan jaringan yaitu yang pertama adalah mas Nanang selaku pemilik dari mie ayam dan bakso Wonogiri, yang kedua yaitu Pakde pasar tanjung selaku orang

pertama yang membuka masuknya mie ayam dan bakso Wonogiri di kota Jember sekaligus menjadi salah satu orang pertama yang mengenalkan mie ayam Wonogiri di kota Jember, dan yang terakhir adalah Pakde Karimata yang menjadi guru dari gurunya dalam membuat mie ayam maupun bakso yang ada di dalam komunitas keluarga ini.

Sebelum besar seperti sekarang dahulu mas Nanang mulai dengan berjualan di Gerobak karena memanfaatkan modal sosial yang ada dari keluarganya yang terlebih dahulu berjualan di Jember maka dagangan mas Nanang Pun ramai. Pada saat itu mas nanang berjualan di belakang pusat perbelanjaan (Matahari). Jaringan dengan para pegawai Matahari tersebut juga dipupuk dengan seringnya mereka membeli mie ayam dan bertemu dengan mas Nanang. Seperti yang telah disebutkan oleh Putnam bahwasanya Jejaring dapat terbentuk dari seringnya intensitas bertemu dan Putnam menyebutkan intensitas bertemu mereka merupakan bagian dari Investasi yang terus tersemai selagi berjalannya waktu hingga akhirnya menjadi bagian dari modal sosial. Jejaring tersebut masuk lewat keramahan dari mas Nanang selaku penjual juga terkait dengan kemurahan dan tentu saja rasa dari mie ayam yang enak. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya dalam jejaring ini terdapat beberapa aktor yang menjadi pondasi dari terbentuknya komunitas ini walaupun tetap didasari oleh hubungan kekeluargaan satu sama lain.

“Walaupun kalau pekerjaan atau bisnis itu melibatkan keluarga semua itu memang agak sulit tapi alhamdulillah dari tahun 2009 sampai sekarang masih jalan. Karena kalau keluarga itu gabung di dalam satu pekerjaan bentrok sering mas gangguan gangguan istilahnya terjadi gesekan-gesekan.” (Nanang, wawancara pribadi, Oktober 31, 2022)

Dari kutipan wawancara di atas juga dapat disimpulkan bahwasanya jaringan berdasarkan persaudaraan atau ikatan darah tentu saja bukan tanpa permasalahan tentu saja ada kekurangan dan kelebihan didalamnya. Kelebihannya yaitu ikatannya kuat karena didasari kepada ikatan darah satu sama lain dan dalam menjalin kedekatan juga mudah dikarenakan memang mempunyai satu aliran darah dan tempat tinggalnya pada saat di kampung pun berdekatan sehingga tali silaturahmi tidak mudah terputus di antara individu dengan individu yang lain. Dengan memberdayakan keluarga sebagai bagian dari bisnis tentu saja mempermudah koordinasi karena sudah ada kedekatan yang terlebih dahulu terjalin diantara individu tersebut. Dengan memberdayakan keluarga sendiri juga

dapat membantu kesejahteraan keseluruhan anggota keluarga dan meningkatkan taraf ekonomi masing-masing anggota keluarga. Namun, terdapat kekurangan pada jaringan yang hampir seluruhnya melibatkan peran dari keluarga yaitu sangat rawannya terjadi gesekan di antara anggota keluarga. Gesekan-gesekan tersebut biasanya terbentuk dari adanya kesalahpahaman antara individu dalam keluarga.

Jaringan dengan investor merupakan bahasan yang tak kalah penting adanya yang dikarenakan investor merupakan salah satu yang menjadi aktor penting dalam pengembangan dinasti mie ayam dan bakso Wonogiri. Selain karena berasal dari daerah yang sama, Kesamaan rasa yang dirasakan keduanya yaitu dalam menentukan pilihan hidup untuk merantau ke Jember dan keduanya pun tidak langsung menjadi pengusaha besar seperti sekarang namun merintis dari nol. Investor dari mas Nanang merupakan pemilik dari JNE se besuki jadi sama-sama memiliki *basic* bisnis.

“Nah jadi gini mas awal mula JNE itu juga dulunya ngerintis juga de’e juga ga terus moro-moro jadi besar tapi dari kecil kecilan nah dia itu dari magetan nah kebetulan saya juga dari Wonogiri. Kalau magetan itu masih jawa timur mas nah beliau itu magetan. Akhirnya orangnya itu sering ketemu di warung orangnya sering main ke warung. Berjalannya waktu lebih akrab terus lebih kenal gitu de’e seneng gitu sama saya mas senengnya itu kenapa “arek iki kok tekadnya luar biasa” (Nanang, wawancara pribadi, Oktober 31, 2022)

Selain karena memang kepercayaan yang sudah terjalin antara keduanya tekad dari mas Nanang dalam mengembangkan usahanya juga menjadi lampu hijau tersendiri bagi sang investor untuk semakin merekatkan hubungannya dan berani untuk memodalkan usaha. Selain itu buah dari hubungan antara keduanya adalah dibukanya cabang keempat dari mie ayam dan bakso Wonogiri sehingga hal tersebut juga berimbas pada perkembangan dari warung mie ayam dan bakso Wonogiri itu sendiri. Lahirnya satu cabang kerjasama juga imbas dari rasa timbal balik dari mas Nanang kepada sang investor yang telah lama memodalkan perkembangan usahanya. Karena mas Nanang merasa mempunyai utang budi kepada sang investor yang telah banyak membantunya. Hubungan saling menguntungkan itu terus berlanjut hingga sekarang karena adanya rasa timbal balik antara keduanya sehingga hubungan tersebut pun terus terawat adanya

Norma

Norma merupakan nilai-nilai yang dipegang oleh masing-masing individu pada suatu komunitas untuk mencapai satu tujuan bersama. Dalam modal sosial pada pedagang mie ayam dan bakso Wonogiri terdapat konsistensi yang menjadi bahasan yaitu konsistensi terhadap kualitas pada mie ayam dan bakso. Bahasan pertama terkait dengan konsistensi rasa dan juga kualitas, untuk kualitas dan konsistensi rasa banyak sekali penekanan soal ini sebagai salah satu nilai yang memang dipegang dalam warung mie ayam dan bakso Wonogiri. Seperti contohnya ketika saya menanyakan tentang daging ayam dan perbandingannya dengan harga di Jakarta mas Nanang menjawab dengan:

“Ini saya buka ya.. ayam itu disini ga ada campur campuran loh mas, ayam itu murni maksudnya ayam murni itu dibandingkan harga disini delapan ribu dengan harga disana lima belas ribu. Walaupun disini harga murah delapan ribu ayamnya itu murni asli ayam kalau di sana itu campur protina (Protina itu bukan ayam tapi menyerupai ayam) loh mas.” (Nanang, wawancara pribadi, Oktober 31, 2022)

Dalam kutipan tersebut mas Nanang memberikan penekanan mengenai kualitasnya yang tidak main main dalam mengolah ayam sebagai *topping* dari mie ayam itu sendiri. Dalam beberapa hasil wawancara yang lain juga mas Nanang menekankan terkait ayam pada mie ayamnya yang hanya menggunakan dada mentok dicampur dengan sedikit tulang. Kemauan pasar di Kota Jember adalah murah, enak dan keaslian dari bahan juga terjamin. Terkait dengan kemurnian bahan dari mie pada mie ayam juga sangat dijaga oleh mas Nanang dan menurut penuturan beliau juga terbebas dari pengawet:

“Iyaa mas tepung telur sama air. Jadi kalau sampean mau bawa Lab kemanapun saya siap. Kalau sampean di Jakarta kenapa mie Jakarta dengan mie sini lain, disana lebih kenyal lebih panjang-panjang terus dibungkus tambah enak.” (Nanang, wawancara pribadi, Oktober 31, 2022)

Dari kutipan diatas juga sudah jelas bahwasanya mas Nanang sendiri sangat ketat terkait kualitas dan juga rasa yang ada pada produknya. Ada beberapa poin juga yang dapat di garis bawahi terkait dengan strategi mas Nanang untuk memilih tidak

menggunakan pengawet ke dalam makanannya yang alasannya pun ternyata karena posisi dari warung-warung yang berada di sekitaran kampus dan ia pun menyadari bahwa jikalau ia menggunakan pengawet tentu saja dapat menyebabkan masalah tersendiri terhadap usahanya karena tentu saja mahasiswa dengan mudah melakukan cek lab terhadap produknya jikalau memang dia menggunakan pengawet pastilah akan dilaporkan dan warungnya pun akan tercoreng. Beliau juga kembali membandingkan dengan para oknum-oknum mie ayam di kota Jakarta dan sekitarnya yang biasa menggunakan pengawet atau obat kepada makanannya. Sebagai jaminannya pula ternyata mas Nanang Pun ikut terjun langsung untuk pembuatan dari mie dan juga bakso itu sendiri.

“saya tuh kalau bakso itu nyetak juga mas walaupun bahasanya saya itu pimpinan ya mas tapi kalau urusan bakso saya itu orangnya terjun saya orangnya itu ga mau mas (nyerahin ke orang lain) meskipun saya punya karyawan mas atau istilahnya yang bantu-bantu gitu saya itu ga bisa cuma gini gini gini saya itu ga bisa kayak gitu mas saya harus terjun langsung mas.” (Nanang, wawancara pribadi, Oktober 31, 2022)

Dari kutipan tersebut juga membuktikan bahwasanya penjagaan akan nilai kualitas dari mie ayam dan bakso itu sendiri tidak main-main sampai mas Nanang sendiri yang harus turun tangan dalam pembuatan tersebut yang seharusnya dapat dilimpahkan kepada pegawai-pegawainya tetapi, demi menjaga nilai-nilai tersebut agar kepuasan dari pelanggan pun dapat terjaga begitu pula kepercayaan akan warung mie ayam dan bakso Wonogiri itu sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian pada kali ini adalah bagi masyarakat perantau modal sosial merupakan modal yang sangat berguna terlebih lagi dalam mengembangkan usaha. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwasanya dinasti mie ayam dan bakso Wonogiri ini memiliki jaringan yang berlandaskan kekeluargaan yang terus dipupuk lewat eratnya tali silaturahmi diantara mereka. Kepercayaan tentu saja didapatkan dari landasan keluarga itu dan juga rasa profesionalisme yang ditimbulkan oleh setiap anggota keluarga jika sudah berhubungan dengan kegiatan bisnis. Yang

ternyata memiliki peranan penting yakni keterbukaan dan juga keramahan kepada siapa saja dan dalam konteks ini kepada pelanggan karena beberapa relasi-relasi juga lahir dari keramahan dan keterbukaan sang pemilik sehingga dapat lahir kepercayaan dan jaringan yang erat dan juga berlangsung lama. Seperti contohnya relasi dengan para pegawai matahari ataupun dengan investor yaitu pak JNE yang tentu saja sangat berguna dalam mengembangkan atau membesarkan warung mie ayam dan Bakso Wonogiri itu sendiri. Terkait dengan konsistensi sebagai norma yang sangat dijaga oleh sang pemilik karena menurut mas Nanang pada proses produksilah dimana produk yang ia jual ditentukan enak atau tidaknya sehingga dalam pengerjaannya sampai sang pemilik sendiri harus turun langsung untuk membuat bakso itu sendiri. Selain dari latar belakang keluarga yang dapat digunakan sebagai pengikat dari suatu komunitas ternyata kesamaan daerah teritorial pun dapat menjadi faktor terbentuknya suatu organisasi yang menaungi individu-individu tersebut. Pada kesimpulannya juga terdapat keselarasan antara kepercayaan yang dapat menghasilkan jaringan dan tentu saja dalam jaringan tersebut terdapat nilai-nilai yang terus dirawat dan juga dipegang oleh setiap individu untuk menggapai tujuan bersama yang dalam konteks ini kepuasan pelanggan dan juga terjaganya kepercayaan pelanggan menjadi tujuan bersama. Konsistensi terhadap rasa dan juga kualitas pun tentu saja menjadi salah satu nilai yang dipegang dan yang terakhir yaitu konsistensi terhadap perkataan yang juga terkait dengan kejujuran dari pihak pemilik kepada investor juga menjadi salah satu poin penting dalam penelitian ini. Menurut Pakde Pasar Tanjung dalam membangun jaringan di tanah rantau haruslah banyak sabar dan mengalah menurut petuah dari Pakde karena imbasnya memang dapat dengan mudah membangun jaringan dengan cara tersebut ditambah dengan pengertian dengan orang-orang baru sifat pengertian itu pula yang dapat menambah jejaring jadi tidak mudah dibenci orang dan terkesan menutup diri dari dunia luar.

DAFTAR REFERENSI

- Creswell, J. W. (2015). *PENELITIAN KUALITATIF & DESAIN RISET, Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone, The Collapse and Revival of America Community*. New York: A Touchstone Book.
- Usman, S. (2018). *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Santoso, T. (2020). *Memahami Modal Sosial*. Surabaya: Pustaka Saga.
- Syahra, R. (2003). Modal sosial: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 5(1), 1-22.
- Handayani, Baiq Lily. 2015. "MEMPERKUAT MODAL SOSIAL PEREMPUAN DALAM MENGHADAPI BENCANA." *Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Jember* 27.
- Muzib, Rodhy Fathul, Baiq Lily Handayani, and Joko Mulyono. 2021. "Solidaritas Pokja Masyarakat Hadapi Potensi Tsunami Melalui Wadah Destana." *Journal of Urban Sociology* 4(2):103. doi: 10.30742/jus.v4i2.1774.
- Of, Management, T. H. E. Mount, Semeru Eruption, and Disaster Through. 2022. "International Journal of Education and Social Science Research MANAGEMENT OF THE MOUNT SEMERU ERUPTION DISASTER THROUGH SOCIAL." 5(6):307–19.
- Aziz, Ahmad Amir. 2020. "Living Teologi: Religiusitas Dan Hubungan Sosial Pedagang Kaki Lima." *Jurnal THEOLOGIA* 31(1):87. doi: 10.21580/teo.2020.31.1.5756.
- Bakhri. 2022. "Analisis Fungsional Struktural Peluang Dan Tantangan Jawa Tengah Menjadi Sentra Industri Kecil Dan Menengah Pengolahan Kelapa Structural Functional Analysis Opportunities and Challenges of Central Java to Become a Center for Small and Medium Coconut Proce." *Analisis Fungsional Struktural Peluang Dan Tantangan Jawa Tengah Menjadi Sentra Industri Kecil Dan Menengah Pengolahan Kelapa*.
- Fajri, Ahmad. 2021. "Peran Kewirausahaan Dalam Pembangunan." *Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 7(2):104–12.
- Farraz, M. Akma., and Adha Fathiah. 2021. "Alat Analisis Strategi Bertahan Hidup Sektor Informal Perkotaan Selama Pandemi Covid-19: Review Literatur." *Jurnal Sosiologi Andalas* 7(1):1–10. doi: 10.25077/jsa.7.1.1-10.2021.
- Ghafur, Muhammad Fakhry. 2016. "Ketahanan Sosial Di Perbatasan: Studi Kasus Pulau Sebatik." *Masyarakat Indonesia* 42(2):233–48.
- Afida, Wildan. 2017. "Jaringan Sosial Pedagang Etnis Minang." *Sosiologi, Program Studi Sosial, Fakultas Ilmu Jakarta, Universitas Negeri*.
- Handayani, Baiq Lily. 2015. "MEMPERKUAT MODAL SOSIAL PEREMPUAN DALAM MENGHADAPI BENCANA." *Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Jember* 27.
- Sofyan R. Indara, Irwan Bempah, Yurike Boekousoe, Ernawaty Mappigau, and Muh. Ferils. 2020. "Tenaga Kerja, Modal Kerja Dan Teknologi Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Nelayan Desa Bambu Kecamatan Mamuju." *Jurnal Agrinesia* 1(1):91–97.

- Azhari, F. 2018. "Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Jaringan Usaha Kecil Menengah." *Jurnal Administrasi Bisnis* 59(1):1–77.
- Handoyo, Eko. 2014. "Kontribusi Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima Pascarelokasi." *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture* 5(2):252–66. doi: 10.15294/komunitas.v5i2.2743.
- Anandita, Florentinus Bigar Anung, and Sumarno Dwi Saputra. 2015. "Analisis Pengaruh Kepercayaan, Keamanan, Kualitas Pelayanan, Dan Persepsi Akan Risiko Terhadap Keputusan Pembelian Melalui Situs Jejaring Sosial." *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan* 15(2):203–10.
- Prabowo, Unggul, and Pambudi Handoyo. 2016. "Peran Modal Sosial Dalam Mekanisme Survival Pedagang Kaki Lima (PKL) Pentol Bakar Di Kawasan Benteng Pancasila (BenPas) Kota Mojokerto." *Paradigma* 4(1):1–10.
- Felipus Killa, Maklon, and Alfons Ndamung Ratukani. 2020. "Analisis Jaringan Sosial: Studi Pada Pedagang Mikro Dan Kecil Di Pasar Tradisional Waingapu." *Forum Ekonomi* 22(2):256–63.
- Hasanah, T. U., Nurhadi, N., & Rahman, A. (2020). Modal sosial dan strategi kelangsungan usaha sektor informal pedagang kaki lima pada era pandemi covid-19. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(2), 109-110.
- Haryono, Tri Joko S. 2007. "Jaringan Sosial Migran Sirkuler : Analisis Tentang Bentuk Dan Fungsi." *Journal UNAIR* 20 / No. 2(Masyarakat, Kenudayaan dan Politik):75–86.